

## BAB II

### KONSEP KEBHINEKAAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai alat analisis agar penelitian ini lebih mudah untuk di pahami dan lebih terarah.

#### A. Pengertian Konsep

Konsep ialah suatu kata yang bernuansa abstrak dan dapat digunakan untuk mengelompokan ide, benda, atau peristiwa.<sup>1</sup> Konsep menurut Singarimbun dan Efendi mendefinisikan konsep sebagai istilah dan defenisi yang induvidu tertentu. Selanjutnya konsep yang abstrak tersebut disebut konstruk (*Construct*), karena dikonstruksikan dari konsep yang lebih rendah tingkatan abstraksinya. Semakin besar jarak antara konsep atau konstruk ini dengan fakta empirik atau aktivitas yang ingin digambarkannya, semakin besar pula kemungkinan terjadinya salah pengertian dan salah penggunaan.

Pengertian konsep yang dikemukakan oleh S. Hamid Husen mengemukakan bahwa Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”. Selanjutnya More bahwa “Konsep itu adalah sesuatu yang tersimpan dalam benak atau pikiran manusia berupa sebuah ide atau sebuah gagasan”. Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Beberapa konsep yang bersifat konkrit misalnya: manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara, dan sebagainya. Menurut Bloom Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-

---

<sup>1</sup> Fathurohman, *Pengertian Konsep, Nilai, Moral, dan Norma, Dalam Pembelajaran.* (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan)

pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam arti yang lebih luas konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu. Migrasi, misalnya adalah sebuah konsep yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari perilaku mobilitas tertentu manusia. Perilaku ini berkaitan dengan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain pada waktu tertentu untuk tujuan tertentu pula. Peranan konsep sangat penting dalam penelitian karena menghubungkan dunia teori dan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas, baik realitas konkrit maupun abstrak.<sup>2</sup>

Menurut Sfard dan Linchevki, konsep abstrak dapat dipahami dalam dualisme bentuk yang berlainan yaitu secara struktur (*structurally*) sebagai objek dan secara operasional (*operationally*) sebagai proses. Konsep dipandang sebagai objek, yang padanya melekat atribut, ciri maupun sifat-sifat (*properties*) dari konsep tersebut. Seseorang dikatakan telah mempunyai objek dari sebuah konsep, jika ia mampu menunjukkan ciri ataupun sifat dari konsep tersebut, baik dalam bentuk definisi, aksioma, teorema, rumus atau prinsip matematika lainnya. Sedangkan konsep dipandang sebagai proses, di dalam konsep melekat adanya kegiatan mental terkait padakonsep tersebut, yaitu proses merupakan suatu

---

<sup>2</sup> Mudjia Raharjo, *Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel Dan Hipotesis Dalam Penelitian*, (Malang, Uin Malang), Hal, 1.

struktur kognitif yang melibatkan imajinasi tentang transformasi mental dari suatu aktifitas yang dilakukan berkali-kali (interiorisasi).<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep dan mampu mengimplementasi apa yang dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari<sup>4</sup>

## **B. Bhineka Tunggal Ika**

Istilah Bhineka Tunggal Ika telah ada sejak zaman raja-raja terdahulu. Bhineka tunggal ika dijadikan semboyan bangsa indonesia untuk bersatu, setiap orang mengaku warga negara indonesia tentu mengetahui arti dari Bhineka Tunggal Ika. Yang bermakna berbeda-beda tetapi satu jua. Bhineka tunggal ika merupakan bahasa sansekerta yang diambil dari kakawin Sutasoma Karangan Mpu Tantular pada masa kerajaan majapahit sekitar abad XIV. Kakawinan ini menjadi istimewa karena mengajarkan toleransi antar umat hindu-siwa dengan umat buddha. Istilah bhineka tunggal ika dikutip dari *pupuh* (satu bentuk puisi tradisional) yang terdiri atas 139 bait, 5 bait diantaranya berbunyi:

---

<sup>3</sup> Budi Nurwahyu, *Bayangan Konsep (Concept Image) Mahasiswa Pada Konsep Kombinasi Di Tinjau Dari Perbedaan Gender Dan Kemampuan Matematika*, (Makasar, Fakultas MIPA), Hal 153.

<sup>4</sup> Evi Yunita Sari, *Pengaruh Pemahaman Konsep Bhineka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial*, (Lampung: Fakultas Keguruan), Hal 17

*“Rw neka dh Winuwus Buddha Wisma.*

*Bhinneka rakwa ring apan kena parwanosen.*

*Mangka ng jinatwa Z iwatatwa Tunggal.*

*Bhinneka Tunggal Ika.*

*tan hana Dharma mangraw”.*

Artinya:

Konon buddha dan siwa merupakan zat yang berbeda.  
mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenal.  
Sebab kebenaran jina (Buddha) siwa adalah tunggal.  
terpecah belah itu, tetapi satu jualah itu.  
tidak ada kerancuan dalam kebenaran.

Dari situlah awal mula istilah bhineka tunggal ika ditemukan, oleh bapak-bapak pendiri bangsa Kakawin Sutasoma ini menjadi terkenal karena sebagian bait dari kakawin tersebut digunakan sebagai falsafah bangsa indonesia yaitu bhineka tunggal ika. Kakawin ini menyimpan amanat-amanat yang mengajarkan toleransi beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat indonesia yang penuh dengan keberagaman.<sup>5</sup>

Bhinneka Tunggal Ika. Lambang Negara Indonesia berbentuk burung garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan (dari sudut pandang garuda), perisai berbentuk menyerupai jantung yang di gantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" ditulis diatas pita yang dicengkeram oleh Garuda. Lambang ini

---

<sup>5</sup> Vina Dwi Laning, *Hidup Berbhineka Tunggal Ika*. (klaten, Cempaka Putih, 2008), Hal, 5-6.

dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno, dan diresmikan pemakaiannya sebagai lambang negara pertama kali pada Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat Tanggal 11 Februari 1950. Lambang negara Garuda Pancasila diatur penggunaannya dalam Peraturan Pemerintah No. 43/1958. Garuda muncul dalam berbagai kisah terutama di daerah Jawa dan Bali. Dalam beberapa kisah, Garuda menggambarkan kebajikan, pengetahuan, kekuatan, keberanian, kesetiaan dan disiplin. Sebagai kendaraan Wisnu, Garuda juga memiliki sifat Wisnu sebagai pemelihara dan penjaga 22 tatanan alam semesta. Dalam tradisi Bali, Garuda sangat dimuliakan, sebagai raja agung para burung. Di Bali ia biasanya digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kepala, paruh, sayap dan cakar elang, tetapi memiliki tubuh dan lengan manusia. Biasanya digambarkan dalam ukiran yang halus dan rumit dengan warna cerah keemasan. Posisi mulia Garuda menurut tradisi Indonesia sejak jaman dahulu inilah yang menjadikannya sebagai simbol nasional Indonesia, sebagai perwujudan ideologi Pancasila.

Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* terdapat pada lambang Negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda Pancasila, dan kemudian dituangkan dalam sila ketiga Pancasila yakni “Persatuan Indonesia” yang merupakan landasan hukum dalam hal integrasi bangsa dan negara, sehingga *Bhinneka Tunggal Ika* dapat dikatakan sebagai “mantra sakti” dan spirit survivalitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks membangun masa depan Indonesia, implementasi kebijakan yang diderivasi dari filosofi *Bhinneka Tunggal Ika* adalah bagaimana menjadikan ragam kekayaan tradisi dan adat-istiadat bangsa-bangsa di

Indonesia sebagai sebuah jalinan serat-serat budaya Indonesia yang kukuh dan kuat.<sup>6</sup>

Kebhinekaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Ia tidak terjadi secara tiba-tiba namun melalui proses historis yang panjang. Jauh sebelum masyarakat Barat men-dengungkan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan kebhinekaan yang sangat kaya yang meliputi sukubangsa, bahasa, adat, istiadat, agama, dan sebagainya. Kebhinekaan tersebut merupakan anugerah bagi masyarakat Indonesia. Namun jika tidak dapat disikapi dengan baik, maka kebhinekaan justru menjadi Paramita musibah. Pasca reformasi 1998 terjadi berbagai konflik akibat perbedaan suku bangsa atau agama di Indonesia seperti konflik Sampang, Poso, maupun konflik Syiah di Madura. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak perlu terjadi jika kita mau belajar dari sejarah bangsa Indonesia. Para *founding fathers* Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa, agama bahkan ideologi, namun mereka berhasil menyingkirkan egoisme pribadi atau kelompoknya demi kepentingan bangsa dan negara. Tidak mengherankan pula jika mereka memasukkan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam lambang negara.<sup>7</sup>

Semboyan negara Bhineka Tunggal Ika mulai menjadi pembicaraan terbatas antara Muhammad Yamin, Soekarno, Gusti Bagus Sugriwa dalam sidang-sidang BPUPKI sekitar dua setengah bulan sebelum Proklamasi

---

<sup>6</sup> Vina Dwi Laning, *Hidup Berbhineka Tunggal Ika...* Hal 3

<sup>7</sup> Indah Wahyu Puji Utami Dan Aditya Nugroho Widiad, *Wacana Bhineka Tunggal Ika* Dalm Buku *Teks Sejarah* (Malang, Fakultas Ilmu Sosial) Hal 106

(Sekjen MPR RI, 2012:170). Semboyan tersebut secara resmi diatur dalam PP No. 66 tahun 1951 tentang lambang negara.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat ditelusuri dari Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular. Bhineka Tunggal Ika secara harfiah mengandung arti bhineka (beragam), tunggal (satu), dan ika (itu). Ungkapan ini sebenarnya menggambarkan keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Majapahit. Meskipun berbeda, namun penganut kedua agama tersebut dapat hidup berdampingan.

Menurut Agustin Bhineka Tunggal Ika merupakan gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya Indonesia yang artinya terdapat keberagaman agama, ide, ideologi, suku bangsa, dan bahasa. Bhineka Tunggal Ika merupakan salah satu nilai yang direpresentasikan dalam buku teks sejarah. Representasi nilai tersebut dapat dilihat dari kata dan kalimat yang digunakan dalam buku teks. Guna memahami representasi maka harus dilihat pula dalam konteks politik pendidikan<sup>8</sup>

Sujanto memaparkan bahwa “lahirnya Sesanti Bhineka Tunggal Ika, berangkat dari kesadaran adanya kemajemukan tersebut. Bahkan kesadaran perlu adanya persatuan dari keragaman itu terkristalisasi kedalam ‘Sumpah Pemuda’ tahun 1928 dengan keIndonesiaannya yang sangat kokoh”. Untuk memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika yang tercetus pada Kongres Sumpah Pemuda, penting kiranya penulis memaparkan konsep Bhinneka Tunggal Ika terlebih dahulu. Sujanto memaparkan bahwa Bhineka Tunggal Ika, Sesanti artinya

---

<sup>8</sup> Indah Wahyu Puji Utami Dan Aditya Nugroho Widiad, *Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalm Buku Teks Sejarah...* Hal, 107.

kelimat bijak (*wise-word*) yang dipelihara dan digunakan sebagai pedoman atau sumber kajian di masyarakat. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah kalimat (sesanti) yang tertulis dipita lambang negara Garuda Pancasila, yang berarti berbagai keragaman etnis, agama, adatistiadat, bahasa daerah, budaya dan lainnya yang mewujudkan menjadi `satu kesatuan tanah air, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia.

*Bhinneka Tunggl Ika* dalam bahasa Jawa dapat dimaknai bahwa walaupun kita berbeda-beda, memiliki latar belakang budaya yang berbeda, berbeda ras, etnis, agama, budaya namun kita adalah saudara yang diikat oleh kedekatan persaudaraan dengan rasa saling memiliki, menghargai, dan saling menjaga. Dalam *Bhinneka Tunggal Ika* tersurat petuah bijak untuk bersatu dalam keberagaman tanpa mempermasalahkan keberagaman, karena dalam keberagaman ditemukan suatu nilai persatuan yang menyatukan semua perbedaan.

Tarmizi Taher Syaefullah berpandangan bahwa semboyan Lestari dkk, *Bhinnekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara* *Bhinneka Tunggal Ika*, memberikan pelajaran agar semua penduduk Indonesia menghayati diri mereka sebagai suatu bangsa, satu tanah air, satu bahasa dan satu tujuan nasional yaitu terciptanya sebuah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila sebagai satu-satunya asas dan pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran akan perbedaan harus disikapi seperti tubuh manusia yang ketika salah satu bagiannya sakit yang lainnya akan ikut merasakan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Gina Lestari, *Bhineka Tunggal Ika: Khasana Multikultural Indonesia Ditengah Kehidupan Sara*, (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada), Hal,36



Richard Falk memandang bahwa “keragaman masyarakat meningkatkan mutu hidup, dengan memperkaya pengalaman kita, memperluas sumber daya budaya”. Sejalan dengan hal tersebut, “Bagi Bung Karno keragaman etnis masyarakat Indonesia adalah suatu given. Hal ini bisa dimengerti karena ia sangat dipengaruhi oleh semangat Sumpah Pemuda, yang dengan ikrar itu menyatakan persatuan masyarakat Indonesia. Keragaman sebagai given (pemberian) yang dapat bermakna bahwa keragaman merupakan rahmat yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia untuk dijadikan sebagai modal yang oleh Falk dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan mutu hidup.”<sup>10</sup>

### **C. Teori Pluralisme**

Pluralisme lebih dekat dengan gagasan demokrasi, tidak ada demokrasi sejati tanpa adanya pluralisme karena pluralisme menghormati kemajemukan. Jika itu diabaikan, tidak mungkin demokrasi berjalan juga sangat terkait dengan civil society yang berarti masyarakat secara bebas dan mandiri mempunyai kemampuan untuk menyuarakan keinginan-keinginannya, jadi masyarakat tidak didominasi oleh negara.

Lahirnya teori pluralisme banyak dan beragam, sekalipun kompleks. Namun secara umum dapat di klasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truth claims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun

---

<sup>10</sup> Gina Lestari, *Bhineka Tunggal Ika: Khasana Multikultural Indonesia Ditengah Kehidupan Sara...* Hal, 37

dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga di namakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.<sup>11</sup>

Horace Kallen: Kallen merupakan orang pertama yang mengkonstruksi teori pluralisme budaya. Menurutnya, jika berbagai kebudayaan yang beragam atau perbedaan yang bervariasi itu dibiarkan hidup dan berkembang dalam suatu bangsa, maka upaya ke arah persatuan Nasional telah dilakukan. Dalam teorinya, Kallen mengungkapkan bahwa setiap etnik dan kelompok budaya dalam suatu bangsa menjadi penting dan unik karena semua memberi kontribusi terhadap pengayaan kebudayaan.

Bill Martin: dalam karyanya *Multiculturalism: Consumerist Or Transformational?* menuangkan gagasannya bahwa semua isu yang berkaitan dengan pengembangan multikulturalisme tumbuh dalam sebuah pertanyaan tentang perbedaan cara pandang, seperti yang dilakukan oleh para filsuf dan teoritikus sosial. Menurutnya, multikulturalisme merupakan agenda sosial politik, maka harus dimaknai lebih dari sekedar iklan dalam kelompok yang berbeda-beda. Semua haruslah mendekati dengan cara pandang yang sama yakni atas nama kemanusiaan. Martin juga mengungkapkan bahwa istilah multikulturalisme harus dikonsumsi dan menjadikannya sebagai jaringan kerja. Hanya dengan itulah multikulturalisme dapat menjadi bagian dari transformasi budaya dan mampu mencegah terjadinya konflik sosial-politik.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Nawawi, *Pluralisme Dalam Bingkai Islam Dan Negara*, (Yohyakarta, Forum Komunitas Gusdurian) Hal, 441

<sup>12</sup> Evi Yunita Sari, *Pengaruh Pemahaman Konsep Bhineka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial*, (Lampung: Fakultas Keguruan), Hal 39.

Pluralisme sendiri memiliki beberapa perspektif yakni sosial, budaya maupun politik. Dalam perspektif sosial, pluralisme menangkal dominasi dan hegemoni kelompok atau aliran keagamaan, serta menegasikan pemusatan kekuatan sosial pada satu kelompok atau aliran. Sedangkan perspektif pluralisme budaya mencegah hilangnya satu aliran karena dilenyapkan oleh aliran keagamaan arus utama yang hegemonis dan di sisi lain menangkal arogansi aliran keagamaan arus utama yang seringkali tergoda atau secara historis-empiris melakukan pelecehan dan penindasan aliran atau agama lain. Sementara pluralisme politik dapat menjadi dasar bagi jaminan kebebasan untuk berkeyakinan dan berekspresi tanpa rasa takut akan ancaman kekerasan, karena adanya lembaga pengelola konflik kepentingan antaraliran keagamaan.<sup>13</sup>

Multikulturalisme di Indonesia jika dilihat dalam kaca mata sejarah memang diawali sejak jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang diikuti dengan masa reformasi. Saat itu multikulturalisme mengalami disintegrasi. Jalinan tenun masyarakat (*fabri`c of society*) tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat. Krisis social budaya yang meluas seperti disintegrasi social-politik yang bersumber dari euporia kebebasan yang kebablasan, hilangnya kesabaran social, merosotnya kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan social, dan berbagai hal lainnya.

Menurut Ambarudin menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang dianggap mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan atau

---

<sup>13</sup> Evi Yunita Sari, *Pengaruh Pemahaman Konsep Bhineka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial...* Hal,442

mengusung perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Terjadinya disorientasi, diskolasi atau krisis social-budaya dikalangan masyarakat kita semakin merebak akibat semakin maraknya penetrasi budaya barat sebagai proses globalisasi yang kian tak terbendung. Mulai dari gaya hidup, tata karma, sopan santun, tata cara makan, dan hal lainnya yang cenderung berseberangan dengan budaya masyarakat Indonesia yang asli. Beberapa pendapat ahli menyatakan dan setuju bahwa multikulturalisme bukan sebagai wacana belaka, akan tetapi lebih dari itu multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang harus dipertahankan di tengah peradaban manusia yang semakin mengesampingkan budaya sendiri dan menjadikan budaya asing sebagai rujukan budayanya.<sup>14</sup>

Multikulturalisme memberikan pandangan bahwa keberagaman itu bukan sebagai pemicu terjadinya konflik dan perpecahan, akan tetapi justru sebagai penguatan integrasi social masyarakat. Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya kearifan bisa muncul jika manusia mampu dan mau untuk membuka diri menjalani kehidupan bermasyarakat dengan melihat realitas plural sebagai hidup kodrati manusia yang tidak terlepas dari keanekaragaman budaya yang tidak bisa dihindari, ditolak atau dihilangkan. Selanjutnya Mahfud menjelaskan bahwa multikulturalisme harus dibangun dengan berbasis pada pandangan filsafat yang memandang konflik sebagai fenomena permanen yang

---

<sup>14</sup> Ardhana Januar Mahardhani, *Harmoni Masyarakat Dalam Kerangka Multikulturalisme*, (Ponorogo, Universitas Muhammadiyah), Hal,28

lahir bersama-sama dengan keanekaragaman dan perubahan yang dengan sendirinya selalu terbawa oleh kehidupan itu sendiri. Seharusnya keanekaragaman, perubahan dan konflik itu sebaiknya dipandang sebagai sesuatu yang positif untuk memperkaya spiritualitas dan memperkuat iman.<sup>15</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikulturalisme hal ini dikarenakan banyaknya ras, suku, agama, bahasa yang berada dalam satu negara kesatuan ini. Konsep 'bhineka' dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti 'beragam' membawa makna bahwa terdapat banyak keragaman yang ada di Indonesia, kalimat semboyan Bhinneka Tunggal Ika pertama kali dimuat dalam sebuah karya berjudul Kekawin Purusadasanta (Kitab Sutasoma), yang ditulis oleh Mpu Tantular tujuh abad silam pada zaman kerajaan Majapahit, hal ini dapat diartikan bahwa konsep keberagaman ini sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu.

Keberagaman akan menjadi sebuah keunggulan dalam negara, terdapat bermacam-macam identitas dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang dapat diusung sebagai modal dalam identitas nasional, oleh karena itu jika keragaman diakomodir dengan baik akan menjadi sebuah keunggulan negara, tetapi sebaliknya keragaman ini juga sangat berpotensi dalam terjadinya konflik jika tidak dikelola dengan baik oleh negara atau kelompok masyarakat sendiri. Pada masyarakat modern seperti saat ini, pengelolaan dan pengorganisasian sebuah kelompok masyarakat yang telah pluralis sangat diperlukan karena masyarakat juga akan lebih mudah untuk terprovokasi atau dipengaruhi. Dari berbagai macam

---

<sup>15</sup> Ardhana Januar Mahardhani, *Harmoni Masyarakat Dalam Kerangka Multikulturalisme...* Hal,30

kelompok masyarakat modern yang sudah terbentuk saat ini juga masih ditemukan ciri-ciri tradisi yang masih erat dilakukan oleh mereka.<sup>16</sup>

Pola tradisi yang telah dilakukan secara turun menurun sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh masyarakat meskipun mereka sudah mendapat julukan masyarakat modern. Keteguhan hati masyarakat tersebut akan menghilangkan rasa was-was yang ada ketika mereka melakukan sebuah kegiatan dalam aktivitas kehidupan.<sup>17</sup>

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural. Terlebih, kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling majemuk di dunia, selain Amerika Serikat dan India. Sejalan dengan hal tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ardhana Januar Mahardhani, *Harmoni Masyarakat Dalam Kerangka Multikulturalisme...* Hal 26.

<sup>17</sup> Ardhana Januar Mahardhani, *Harmoni Masyarakat Dalam Kerangka Multikulturalisme...* Hal 27.

<sup>18</sup> Gina Lestari, *Bhineka Tunggal Ika: Khasana Multikultural Indonesia Ditengah Kehidupan Sara*, (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada), Hal 31

Geertz mengemukakan bahwa Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multietnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya). Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai multicultural nation-state, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Indonesia adalah suatu negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan

tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Selo Soemardjan mengemukakan bahwa pada waktu disiapkannya Republik Indonesia yang didasarkan atas Pancasila tampaknya para pemimpin kita menyadari realitas bahwa ditanah air kita ada aneka ragam kebudayaan yang masing-masing terwadahkan di dalam suatu suku. Realitas ini tidak dapat diabaikan dan secara rasional harus diakui adanya.<sup>19</sup>

Bhineka Tunggal Ika merupakan esensi wawasan kebangsaan Indonesia, karena Indonesia secara geografis kepulauan dan penduduknya heterogen. Dalam kondisi demikian, pilihan Bhineka Tunggal Ika bukanlah suatu kebetulan melainkan suatu kebutuhan. Secara sosiologis perbedaan memang potensial untuk terjadinya konflik, walaupun secara filosofis bahwa persatuan yang sinergik, produktif adalah persatuan yang unsur-unsurnya berbeda. Kelangsungan prinsip Bhineka Tunggal Ika akan tetap eksis sejalan dengan berkembangnya wawasan kebangsaan, yang berbasis pada kesadaran identitas bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dan heterogen penduduknya. Sebagai negara yang berbentuk kepulauan, membawa konsekuensi bahwa wilayah Indonesia adalah wilayah laut dimana ditengah-tengahnya terdapat pulau-pulau dan gugusan pulau-pulau. Oleh karenanya, laut disini bukan sebagai pemisah melainkan sebagai pemersatu, konsekuensi selanjutnya adalah diantara kita hak dan kewajibannya sama. Sehingga, jika salah satu wilayah di salah satu pulau mendapat ancaman baik dari dalam maupun dari luar, maka seluruh isi pulau yang lain di Indonesia wajib membelanya. Tetapi juga sebaliknya, jika disalah satu wilayah (pulau) ada rejeki

---

<sup>19</sup> Gina Lestari, *Bhineka Tunggal Ika: Khasana Multikultural Indonesia Ditengah Kehidupan Sara...* Hal 32



dari Tuhan, ya dibagi-bagi keseluruh pulau yang ada, tentu melalui mekanisme yang legal.<sup>20</sup>

Demikian juga sebagai bangsa yang heterogen, hanya dapat bersatu jika masing-masing pihak menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan orang lain untuk sama dengan dirinya. Oleh karena itu persatuan disini, tidak berarti menghilangkan identitas daerah, dengan kata lain persatuan yang sinergik. Bhineka Tunggal Ika adalah solusi kehidupan modern dalam berbangsa dan bernegara, karena di era globalisasi, dunia menjadi satu sistem sehingga tidak ada satupun negara yang homogen, oleh karenanya paham nasionalisme menjadi kebutuhan. Persatuan adalah kebutuhan bagi negara bangsa, mengingat dampak negatif globalisasi akan menggerogoti kedulatan negara bangsa, dalam hal inilah prinsip Bhineka Tunggal Ika menjadi penting.<sup>21</sup>

Keanekaragaman baru dapat menjadi perekat bangsa bahkan menjadi kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, jika:

1. Ada nilai yang berperan sebagai acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Adanya standar yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam rangka menilai sikap dan tingkah laku serta cara bangsa menuju tujuan.
3. Mengakui dan menghargai hak dan kewajiban serta hak asasi manusia dalam berbagai aspek (agama, suku, keturunan, kepercayaan, kedudukan sosial).

---

<sup>20</sup> Idjang Tjarsono, *Demokrasi Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas*, (Riau, Fakultas Fisif), Hlm, 889

<sup>21</sup> Idjang Tjarsono, *Demokrasi Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas...* Hal, 890

4. Nilai kesetiaan dan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesemuanya diatas, berada dalam sistem nilai Pancasila, oleh karenanya Bhineka Tunggal Ika keberlanjutannya tergantung pada komitmen bangsa terhadap Pancasila. Disamping beberapa hal tersebut diatas, juga dukungan sistem pemerintahan yang demokratis, desentralisasi (otonomi) akan memberi ruang yang kondusif bagi perkembangan positif heterogenitas bangsa Indonesia. Tentu perlu adanya pemerintah daerah yang semakin dewasa, dan pemerintah pusat yang berwibawa untuk menjamin stabilitas nasional dan kesatuan bangsa, hubungan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati dalam kelompok sosial. Heterogenitas (suku, agama, ras) adalah *de facto* sebagai bangsa Indonesia, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika adalah solusi terhadap fakta yang kita hadapi guna mencapai cita-cita berbangsa dan bernegara. Embrio Bhineka Tunggal Ika adalah sumpah pemuda 28 Oktober 1928, sedang *causa material* Pancasila adalah budaya, agama, adat istiadat yang berkembang di wilayah nusantara. Oleh karenanya Pancasila adalah ruang untuk berkembangnya heterogenitas, sedang Bhineka Tunggal Ika adalah prinsip-prinsip (komitmen) yang dipegang dalam mengembangkan heterogenitas bangsa ini. Pancasila, sebagai sistem nilai sangat abstrak, oleh karenanya perlu diimplementasikan, dalam kaitan inilah Bhineka Tunggal Ika berfungsi sebagai basis kesadaran identitas sebagai bangsa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kesadaran Bhineka Tunggal Ika, tidak ada ruang untuk berbuat diskriminasi, karena istilah “IKA” mencerminkan suasana “persamaan”,

“kesetaraan” sebagai warga negara, dan Pancasila memfasilitasi suasana tersebut. Sebagai fasilitator Pancasila yang telah diimplementasikan dalam bentuk hukum positif, maka tidak akan berguna tanpa dikawal oleh penegakan hukum.<sup>22</sup>

Pidato Presiden Soekarno dalam memperingati Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1954 mengingatkan pentingnya memahami kemajemukan budaya yang menjadi ciri bangsa Indonesia. “Ingat kita ini bukan dari satu adat istiadat. Ingat, kita ini bukan dari satu agama. Bhinneka Tunggal Ika, berbeda tapi satu, demikianlah tertulis di lambang negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kata bhinna, yaitu berbeda-beda. Ingat kita ini Bhinna, kita ini berbeda-beda.”<sup>23</sup>

Soekarno meletakkan fondasi kuat demi terwujudnya bangsa yang menjunjung pluralisme dan kebhineka tunggal ika-an, mendukung nilai-nilai pluralisme yang telah menjadi salah satu bagian dari karakter bangsanya. Dalam pandangannya Indonesia adalah rumah tempat berteduh bagi semua suku, pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, Mereka dapat tinggal dan hidup bebas di tanah Indonesia dan dilindungi oleh negara. Semboyan bhineka tunggal ika adalah manifestasi bagaimana bangsa Indonesia yang berbeda-beda (budaya, bahasa, agama, suku), namun tetap satu.

Dalam meletakkan prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara, Soekarno mendorong terciptanya masyarakat plural, dan menolak masyarakat yang berperilaku rasialis. Ia menkankan keberagaman, dan menolak rasialis. Pluralitas

---

<sup>22</sup> Idjang Tjarsono, *Demokrasi Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenita...* Hal, 892

<sup>23</sup> Andi Siti Rohadatul Aisy, *Bhineka Tunggal Ika, Wujud Nasionalisme Indonesias Sebagai bentuk Unity In Diversity*, (Makasar, Universitas Hasanudin), Hal 1

merupakan pengalaman dari hidupnya. Kedua orang tuanya berasal dari dua suku berbeda, ibu kandungnya, Ida Nyoman berasal dari Bali yang semula beragama Hindu, sedangkan ayahnya R. Soekemi berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Sejak kanak-kanak Soekarno diajarkan kedua orang tuanya untuk saling menghargai, menghormati dan tidak membeda-bedakan antar sesama berdasarkan materi, suku, strata sosial, agama dan kepercayaan. Kedua orang tuanya mengajarkan bahwa semua manusia terlepas dari perbedaan warna kulit, bahasa budaya namun pada hakikatnya adalah satu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam menyusun kabinet pemerintahan Soekarno juga menerapkan prinsip kebhineka tunggal ikaan. Ia melibatkan seluruh tokoh dari berbagai suku, agama dalam kabinetnya, Ia juga menekankan bahwa suatu bangsa tidak ditentukan oleh persamaan warna kulit ataupun agama. Dalam pandangannya, prasangka kesukuan dan kedaerahan harus dihilangkan karena jika dibiarkan dapat memecah belah persatuan yang dilandasi perasaan saling membenci. Soekarno memberikan contoh dengan menyebut negeri Swiss dan Amerika Serikat yang menurutnya adalah negara yang dapat menjaga keberagaman. Kedua bangsa ini dapat bersatu meskipun rakyatnya memiliki perbedaan warna kulit, agama, dan kepercayaan..<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno dan Revolusi Mental* (Cet: Pertama, Tangerang, Imania), hal 37-38